

Krisis Identitas Tokoh Juwita dalam Film *200 Pounds Beauty* Karya Ody Harahap (Kajian Psikologi Carl Rogers)

An'nisa Putri Isnaini¹, Laura Andri Retno Martini², Marta Widyawati³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: putrisnaini@students.undip.ac.id; lauraandri@lecturer.undip.ac.id;

martawidyawati@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Film 200 Pounds Beauty by Ody Harahap tells the story of a woman named Juwita. This film shows how someone experiences problems in searching for their identity due to social conditions that make them unable to love themselves for who they are. The purpose of this study is to analyze how the character Juwita can overcome her identity crisis and determine her self-concept. The research method used in this study is literary sociology, because the formal object of study is a social issue in a literary text, namely the identity crisis of the main character in Ody Harahap's film 200 Pounds Beauty. The results of this study show that the character Juwita experiences an identity crisis influenced by two main factors, namely internal and external factors. This identity crisis makes it difficult for Juwita to determine her complete self-concept. Through a process of awareness and experience, the character Juwita is finally able to form a complete concept of self, both in terms of her real self and ideal self, as described by Carl Rogers. The findings of this study show that Juwita successfully resolves her identity crisis and is able to form a concept of self in which she feels comfortable with being beautiful and appreciated, but does not forget her original identity as Juwita.

Keywords: *self-concept, identity crisis, 200 Pounds Beauty, literary psychology*

Abstrak

Film *200 Pounds Beauty* karya Ody Harahap merupakan film yang menceritakan mengenai kehidupan seorang perempuan bernama Juwita. Film ini menunjukkan bagaimana seseorang mengalami permasalahan dalam pencarian identitas dirinya akibat kondisi sosial yang membuatnya tidak mampu mencintai dirinya sendiri secara apa adanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tokoh Juwita dapat mengatasi krisis identitasnya dan menentukan konsep dirinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sosiologi sastra, karena objek formal yang akan diteliti adalah masalah sosial dalam teks sastra berupa masalah krisis identitas tokoh utama dalam film *200 Ponds Beauty* karya Ody Harahap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Juwita mengalami krisis identitas yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Permasalahan krisis identitas ini membuat tokoh Juwita mengalami kesulitan dalam menentukan konsep dirinya yang utuh. Melalui proses kesadaran dan pengalaman yang telah dialami, tokoh Juwita akhirnya mampu membentuk konsep diri yang utuh, baik dalam aspek *real self* maupun *ideal self* sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Juwita berhasil menyelesaikan permasalahan krisis identitas dan mampu membentuk konsep dirinya berupa rasa nyaman dengan tampil cantik dan dihargai, tetapi tidak melupakan identitas aslinya sebagai Juwita.

Kata Kunci: konsep diri, krisis identitas, *200 Pounds Beauty*, psikologi sastra

Pendahuluan

Psikologi dan karya sastra merupakan suatu hal yang saling berkaitan. Unsur-unsur dalam karya sastra tidak dapat lepas dari aspek psikologis, seperti karakter yang dimiliki tokoh, hingga peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Karya sastra biasanya terinspirasi dari kehidupan di masyarakat dan mengangkat tentang permasalahan kehidupan manusia (Endraswara, 2008:17). Pembahasan mengenai psikologi dapat diketahui dari berbagai aspek dalam suatu karya sastra, di antaranya yaitu dari segi kejiwaan pengarang, latar belakang penciptaan karya sastra, maupun kejiwaan para tokoh fiksi yang diciptakan oleh pengarang (Minderop, 2011:53). Pengarang dapat menggambarkan aspek kejiwaan melalui pengalaman kejiwaannya serta imajinasi sehingga mampu menimbulkan hubungan dengan aspek psikologis.

Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya hadir dalam bentuk konvensional seperti puisi, prosa, dan drama. Karya sastra juga merambah ke medium lain seperti film, yang secara naratif memiliki kemiripan dalam menyampaikan cerita, membangun tokoh yang memiliki karakter, serta merepresentasikan realitas sosial dan psikologis manusia (Putri, 2023:185). Film dapat dikaji sebagai teks sastra modern yang menyuguhkan dinamika kehidupan tokoh-tokohnya melalui dialog, visualisasi, dan alur cerita yang kompleks. Perpaduan unsur-unsur dalam film menyajikan banyak pesan moral yang dapat dimaknai oleh para penontonnya (Sulistyaniningsih, 2021:145). Berdasarkan hal tersebut, dapat menjadi pemahaman bahwa film dapat dijadikan sebagai objek material dalam penelitian salah satunya yaitu penelitian sastra.

Kondisi psikologis yang dialami manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial yang sering kali berdampak signifikan pada perempuan. Terdapat banyak perempuan yang memiliki permasalahan terkait tekanan sosial di sekitarnya terutama untuk memenuhi ekspektasi dan standar yang ada di masyarakat. Hal ini juga terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahallah Chinta W., dkk (2024:1444-1446) yang membahas mengenai dampak standar kecantikan bagi perempuan di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya standar kecantikan membuat perempuan dapat beranggapan negatif terhadap dirinya sendiri.

Salah satu film Indonesia yang menggambarkan permasalahan psikologis berupa isu pergolakan batin dalam pencarian jati diri dan pembentukan konsep diri adalah film *200 Pounds Beauty* karya Ody Harahap yang ditayangkan pada tahun 2023. Film ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan bernama Juwita yang berprofesi sebagai penyanyi di belakang panggung menggantikan penyanyi cantik bernama Eva. Tokoh Juwita diceritakan sebagai seorang perempuan yang mengalami krisis identitas karena tidak diakui dan tidak dicintai. Juwita mendapatkan tekanan sosial dari masyarakat yang membuatnya memutuskan untuk melakukan operasi plastik dan muncul sebagai sosok baru bernama Angel.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tokoh Juwita tersebut, maka penting untuk diteliti lebih lanjut terkait upaya tokoh Juwita untuk mengenal dirinya sendiri atau konsep diri yang dimilikinya. Permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra. Menurut Carl Rogers, kehidupan, perilaku seseorang, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi

kehidupan ditentukan oleh suatu hal yang diistilahkan dengan konsep diri atau kemampuan seseorang yang berkaitan dengan pandangannya terhadap dirinya sendiri serta cara seseorang bertindak sesuai dengan pandangannya itu. Konsep diri dipengaruhi juga dengan pengalaman yang dimiliki seseorang dalam hidupnya sendiri dikarenakan pengalaman adalah penguasa tertinggi untuk menemukan ketepatan yang paling mendekati kebenaran dalam proses menjadi diri sendiri (Rogers, 2012:36-37).

Carl Rogers membagi konsep diri menjadi dua yaitu *real self* dan *ideal self*. *Real self* atau gambaran diri merupakan sikap dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri atau seperti apa dia memandang dirinya sendiri. *Ideal self* merupakan pandangan seseorang tentang bagaimana dia harus bertindak berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau penilaian tertentu atau keinginan seseorang untuk menjadi ideal. Kemampuan seseorang dalam menilai *real* dan *ideal self*-nya mampu menunjukkan bagaimana kondisi psikologis di dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tekanan sosial yang dialami tokoh perempuan yaitu Juwita dapat berpengaruh pada kondisi psikologis dalam mengenali dirinya yang sesungguhnya berdasarkan konsep diri menurut Carl Rogers. Dengan demikian, penulis mengambil judul “Krisis Identitas Tokoh Juwita dalam Film *200 Pounds Beauty* Karya Ody Harahap (Kajian Psikologi Carl Rogers)”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sosiologi sastra, karena objek formal yang akan diteliti adalah masalah sosial dalam teks sastra. Masalah sosial dimaksud adalah masalah

psikologi, tepatnya masalah krisis identitas tokoh utama dalam film *200 Pounds Beauty* karya Ody Harahap. Penelitian menggunakan pendekatan psikologi, yakni menyiapkan teori-teori psikologi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teori-teori dimaksud adalah teori konsep Carl Rogers dan teori krisis identitas Elizabeth Hurlock. Langkah kerja dalam penelitian ini yaitu berupa pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Krisis Identitas Tokoh Juwita dalam Film *200 Pounds Beauty*

Krisis identitas merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kebingungan atau ketidakjelasan dalam mengenali siapa dirinya, apa perannya, serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Permasalahan krisis identitas pada umumnya muncul ketika individu dihadapkan pada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial bersamaan dengan usaha untuk memahami keinginan dan nilai-nilai pribadinya.

1.1 Faktor Internal

Faktor internal sebagai penyebab krisis identitas merupakan aspek yang berhubungan dengan diri seseorang itu sendiri. Faktor internal dapat berasal dari pemikiran maupun perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Krisis identitas dapat muncul ketika terjadi konflik batin antara siapa dirinya yang sebenarnya dan harapan tentang keinginan seseorang untuk menjadi seperti apa.

1.1.1 Persepsi Juwita tentang Bakat dan Penampilan Fisiknya

Persepsi Juwita terhadap dirinya sendiri menjadi faktor internal utama yang memicu krisis identitas dalam dirinya. Juwita melihat fisiknya yang gemuk dan tidak sesuai dengan standar kecantikan di masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi penghalang

untuk meraih impiannya sebagai seorang penyanyi.

1.1.2 Keinginan Juwita menjadi Ideal di Mata Publik

Keinginan Juwita menjadi ideal di mata publik terbentuk karena pengalaman yang dia miliki selama ini. Hal itu berkaitan dengan perlakuan orang-orang di sekitarnya yang lebih mementingkan penampilan fisik dibandingkan kualitas diri. Akibat dari perlakuan tersebut, Juwita merasa tidak percaya diri, terpinggirkan, dan tidak berani menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya. Hal tersebut pada akhirnya membentuk ketidakstabilan identitas dan keinginan untuk mengubah total penampilannya demi mendapatkan penerimaan.

1.1.3 Kecemasan Juwita terhadap Penerimaan Orang Lain

Tindakan operasi plastik yang dilakukan Juwita, tidak hanya mengubah tampilan luarnya saja, tetapi juga identitas yang melekat pada dirinya. Juwita memperkenalkan dirinya sebagai seorang perempuan bernama Angel. Perubahan identitas ini menjadi salah satu faktor internal penyebab krisis identitas yang dialami oleh Juwita. Angel alias Juwita merasakan kecemasan dan ketakutan mengenai penerimaan dari orang-orang terkait identitas aslinya.

1.1.4 Luka Batin yang Dimiliki oleh Juwita

Luka batin merupakan kondisi perasaan seseorang yang terluka karena pengalaman menyakitkan di masa lalu yang dapat menentukan pandangan, emosi, sikap, dan reaksi seseorang.



Gambar 1. Juwita mengungkapkan perasaannya
(*Time code 01:18:19-01:20:31*)

Luka batin yang dialami Juwita kemudian tumbuh menjadi permasalahan krisis identitas, hingga membuat Juwita menghapus identitas dirinya yang lama demi menjadi seseorang yang baru dan dianggap lebih layak diterima di hadapan publik. Juwita merasa bahwa hanya versi dirinya yang cantik yang layak berada di atas panggung, bukan Juwita yang sebenarnya.

1.1.5 Pergulatan Batin Juwita terhadap Mimpi dan Realitas Sosial

Pada realitas sosial, banyak orang dinilai berdasarkan penampilan fisik, terutama standar kecantikan yang ditetapkan berdasarkan pemikiran sempit oleh masyarakat. Hal ini membuat kemampuan, potensi, dan kepribadian seseorang sering kali diabaikan. Dalam kondisi ini, mimpi yang dimiliki seseorang seperti Juwita yang ingin menjadi penyanyi, tidak cukup untuk membantunya meraih keberhasilan. Juwita yang memiliki bakat luar biasa dalam bernyanyi harus terpaksa merelakan mimpinya karena penampilan fisiknya yang dianggap tidak menarik.

1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab krisis identitas merupakan aspek yang berhubungan dengan sesuatu di luar diri seseorang itu sendiri. Faktor eksternal penyebab krisis identitas terdiri dari aspek yang berhubungan dengan teman, orang tua, serta masyarakat atau orang lain yang ada di sekitarnya.

1.2.1 Pengaruh Teman

Faktor eksternal yang berasal dari teman terdiri dari pengaruh perilaku teman-teman Juwita terhadap keberadaan Juwita. Juwita

bekerja di industri hiburan yang membuatnya dikelilingi oleh teman-teman yang bekerja di lingkup yang sama seperti Eva, Andre, dan Yara. Perlakuan Eva, Andre, dan Yara terhadap Juwita menjadi salah satu faktor eksternal penyebab krisis identitas yang dialami oleh Juwita.

1.2.2 Pengaruh Keluarga

Faktor eksternal yang menjadi latar belakang permasalahan krisis identitas yang dialami oleh Juwita juga berasal dari salah satu anggota keluarganya yaitu Papa Juwita. Kedatangan Juwita sambil membawa boneka barbie pemberian papanya menunjukkan bagaimana lingkungan keluarga, khususnya figur ayah mempengaruhi pembentukan citra diri Juwita sejak kecil. Juwita memiliki pandangan tentang kecantikan yang ideal adalah seperti boneka barbie.

Juwita: “Ini tuh boneka barbie yang pernah papa beliin buat Juwita. Papa inget nggak? Terus waktu itu papa juga bilang kalau suatu hari nanti Juwita bisa secantik boneka ini. Iya, Pa. Juwita bakal jadi kayak gini dan nggak bakalan malu-maluin lagi.” (200 Pounds Beauty, 2023. 00:31:53-00:00:32:16).

Dialog di atas menunjukkan bahwa sejak kecil, Papa Juwita telah menanamkan standar kecantikan tertentu sebagai hal ideal yang diidamkan oleh banyak orang. Boneka barbie menjadi simbol kecantikan konvensional yang sangat sempit yaitu berupa tubuh langsing, wajah simetris, dan penampilan yang sempurna.

1.2.3 Pengaruh Masyarakat

Perilaku masyarakat berdasarkan penampilan fisik dapat dilihat dari pengalaman yang dialami Juwita yaitu perbedaan perlakuan seseorang ketika dia masih menjadi Juwita

dan ketika dia menjadi Angel. Tekanan sosial dan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat memengaruhi bagaimana cara Juwita diperlakukan. Hal tersebut juga memiliki kaitan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi krisis identitas dalam diri Juwita.

Standar kecantikan di masyarakat mempengaruhi perlakuan terhadap seseorang. Dalam konteks ini, Juwita yang menjadi Angel mendapatkan perlakuan yang lebih ramah dan mudah dimaafkan oleh orang lain karena penampilan fisiknya yang dianggap cantik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Penjual mobil: “Untung mbaknya cantik.” (200 Pounds Beauty, 2023. 00:37:27).

Kutipan di atas mencerminkan sikap umum masyarakat yang lebih toleran terhadap individu yang dianggap menarik secara fisik dibandingkan seseorang yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di masyarakat. Peristiwa yang terjadi antara Angel dan penjual mobil mencerminkan pengaruh masyarakat dalam menciptakan permasalahan krisis identitas pada tokoh Juwita.

2. Konsep Diri

Konsep diri seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta bagaimana seseorang memaknai perlakuan orang lain terhadap dirinya. Tokoh Juwita mengalami pergolakan batin akibat permasalahan krisis identitas yang dialaminya.

2.1 Real Self

Fokus pada *real self* merupakan hal yang penting untuk memahami bagaimana individu mengenali dan menerima siapa dirinya secara autentik, tanpa pengaruh topeng sosial atau tekanan eksternal. *Real self* atau diri yang nyata merujuk pada gambaran seseorang

mengenai siapa dirinya yang sebenarnya. Pandangan tersebut dapat dipengaruhi oleh perasaan dan pengalaman terhadap dirinya secara jujur.

2.1.1 Kesadaran Juwita tentang Kondisi Fisiknya

Pada awal film, Juwita memperkenalkan dirinya sebagai seseorang yang bekerja di balik layar karena tidak memerlukan tampilan fisik yang menarik untuk melakukan pekerjaan itu. Juwita menyadari kondisi fisiknya saat itu yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di masyarakat. Pilihan ini menunjukkan penerimaan Juwita terhadap kondisi fisiknya yang tidak cukup untuk memenuhi ekspektasi sosial walaupun dia memiliki talenta dalam bernyanyi.

2.1.2 Kesadaran Juwita tentang Potensinya dalam Bernyanyi

Juwita mengerti bahwa dia memiliki keterbatasan dalam hal penampilan yang tidak sesuai dengan standar industri hiburan. Berdasarkan kondisi tersebut, Juwita memilih untuk berkarya dan berkontribusi melalui perannya sebagai penyanyi di belakang layar yang menggantikan suara artis terkenal yaitu Eva Primadona. Juwita menyadari akan bakat dan kemampuan alaminya yang memiliki suara merdu.



Gambar 2. Juwita bekerja sebagai penyanyi di belakang panggung
(Time code 00:02:00-00:02:22)

Juwita memang tidak tampil di depan panggung dan tidak dikenal publik secara visual, tetapi Juwita memahami bahwa kontribusinya tetap penting dan bermakna. Ucapan Juwita juga menandakan bahwa Juwita menerima perannya sebagai penyanyi

di belakang panggung yang tidak terlihat, tetapi penting bagi keberlangsungan konser. Juwita mengenali bakatnya dalam bernyanyi serta mampu membuat orang lain bahagia.

2.1.3 Pengakuan *Real Self* Juwita di Hadapan Publik

Pandangan Juwita mengenai dirinya sendiri juga ditunjukkan pada peristiwa ketika Angel mengakui bahwa dirinya sebenarnya adalah Juwita. Pengakuan tersebut menjadi titik krusial dalam perjalanan pencarian jati diri tokoh utama. Pengakuan ini bukan hanya sekadar pengungkapan identitas, tetapi juga bentuk keberanian Juwita untuk berdamai dengan masa lalunya. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang penting di dalam film karena memperlihatkan cara tokoh utama mulai menerima kembali *real self* atau dirinya yang sejati.



Gambar 3. Peristiwa pengakuan identitas Juwita
(Time code 01:24:11-01:28:06)

Pengakuan Juwita akan identitas aslinya adalah bentuk kemenangan dan kebebasan emosional. Juwita tidak ingin lagi hidup dalam kepalsuan dan mulai menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Dengan demikian, *real self* Juwita ditentukan melalui keberaniannya dalam menghadapi penolakan yang bisa terjadi akibat pengakuannya. Juwita mampu memaafkan masa lalunya dan menunjukkan kepada dunia mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, tanpa bersembunyi di balik nama dan wajah yang baru.

2.2 Ideal Self

Ideal self merupakan gambaran tentang diri yang diharapkan atau diinginkan seseorang, yang sering kali terbentuk dari harapan pribadi, pengaruh lingkungan, serta standar

sosial tertentu. Pembahasan mengenai *ideal self* Juwita menjadi penting untuk memahami bagaimana ekspektasi terhadap diri sendiri dapat membentuk keputusan besar dalam hidup, serta bagaimana realita dan harapan sering kali tidak sejalan dalam proses pembentukan identitas.

2.2.1 Representasi *Ideal Self* Juwita dalam Mengejar Standar Kecantikan

Ketidakpuasan Juwita terhadap tubuhnya sendiri serta perlakuan dari orang lain, mendorong Juwita untuk mengejar versi ideal dari dirinya. Versi ideal tersebut berupa badan yang kurus, cantik, dan mampu tampil di depan publik tanpa ejekan. *Ideal Self* yang diinginkan Juwita mulai ditampilkan melalui adegan pertemuan Juwita dengan Dokter Erik. Pada peristiwa ini, terlihat bahwa Juwita memiliki ekspektasi terhadap kebahagiaan, penerimaan, dan keberhasilan pada wujud tubuh yang ideal

2.2.2 Peristiwa Pertemuan Juwita dengan *Ideal Self*-nya

Pertemuan antara Juwita dengan *ideal self*-nya ditunjukkan ketika Juwita melihat hasil transformasi fisiknya. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan penampilan fisik yang baru, tetapi juga berpengaruh terhadap psikologis dan emosional Juwita ketika menyaksikan wujud dari *ideal self* yang selama ini dia dambakan. Sosok cantik, langsing, dan menawan menjadi diri yang didambakan oleh Juwita. Hal ini juga berpengaruh terhadap ekspektasinya pada kehidupan dengan penampilan barunya, baik dari aspek sosial maupun personal. Juwita memiliki harapan bahwa penampilan barunya dengan wajah dan tubuh yang sesuai standar kecantikan akan membuatnya lebih bisa diterima dan dihargai.



Gambar 4. Juwita selesai mengalami transformasi fisik
(Time code 00:33:05-00:33:52)

Transformasi fisik yang dilakukan Juwita, tidak hanya berdampak pada cara orang lain memandangnya. Hal ini juga berdampak pada cara Juwita memandang dirinya sendiri. Juwita menjadi lebih percaya diri setelah mengalami transformasi fisik. Juwita merasa senang karena fisik yang selama ini dia dambakan akhirnya berhasil dia dapatkan. Pada tahap ini Juwita belum menyadari bahwa transformasi fisiknya dapat membawa konsekuensi psikologis karena *ideal self* yang dia capai tidak berasal dari penerimaan diri, melainkan dari desakan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat di sekitarnya.

2.2.3 Pengakuan Diri: Penerimaan antara *Real Self* dan *Ideal Self*

Puncak perkembangan konsep diri tokoh Juwita dalam film *200 Pounds Beauty* karya Ody harahap terlihat jelas pada peristiwa ketika Angel alias Juwita mengungkapkan identitas aslinya di depan publik. Tindakan tersebut menunjukkan keberanian yang dimiliki Juwita. Terdapat peluang untuk menerima penolakan, tetapi Juwita memilih untuk mengungkapkan kebenaran yang selama ini dia sembunyikan. Berdasarkan tindakan tersebut, Juwita menunjukkan adanya perubahan *ideal self* yang dimilikinya. Juwita yang semula ingin menjadi cantik, kini dirinya ingin menjadi pribadi yang jujur dan autentik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Juwita: “Saya selalu bermimpi ingin sekali menjadi seorang penyanyi. Saya selalu membayangkan diri saya berada di atas panggung, bisa

ditonton orang banyak, tapi itu semua nggak mungkin. Karena penampilan saya yang dianggap jelek oleh orang-orang.” (*200 Pounds Beauty*, 2023. 01:25:22-01:25:47).

Penggalan dialog tersebut mengungkapkan *ideal self* yang diinginkan Juwita telah terbentuk sejak lama. Juwita ingin menjadi penyanyi yang bisa tampil di depan publik, atau dengan kata lain dapat diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya. Pengakuan Juwita mengenai identitas asli dan masa lalunya, membuat Juwita bisa membebaskan dirinya dari kepalsuan yang selama ini mengekangnya. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa penerimaan terhadap *real self* adalah langkah yang penting untuk mencapai konsep diri yang utuh.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas yang dialami tokoh Juwita dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pikiran dan perasaan tokoh Juwita terhadap dirinya sendiri, sedangkan faktor eksternal penyebab krisis identitas tokoh Juwita meliputi pengaruh teman, keluarga, dan masyarakat. Permasalahan krisis identitas tersebut dapat diartikan sebagai proses pencarian jati diri yang intens dan kompleks. Permasalahan krisis identitas ini membuat tokoh Juwita mengalami kesulitan dalam menentukan konsep dirinya yang utuh.

Proses pencarian jati diri yang dialami Juwita menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengenali dan menerima diri secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat berdampak signifikan terhadap kestabilan

konsep diri seseorang, sebagaimana tergambar dalam perjalanan Juwita. Melalui proses penyadaran dan pengalaman yang telah dialami, tokoh Juwita akhirnya mampu membentuk konsep diri yang utuh, baik dalam aspek *real self* maupun *ideal self* sebagaimana yang dikemukakan oleh Carl Rogers.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terkait konsep diri tokoh Juwita dalam film *200 Pounds Beauty* karya Ody Harahap menggunakan teori konsep diri Carl Rogers, terdapat saran bagi peneliti selanjutnya. Salah satunya, peneliti selanjutnya perlu menganalisis lebih mendalam terhadap karya-karya yang mengandung unsur psikologi tokoh dalam usahanya untuk menentukan konsep diri yang utuh. Dengan demikian, harapannya pembaca dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan teori konsep diri Carl Rogers maupun teori psikologi lain agar bisa digunakan dalam memahami isi dari sebuah karya sastra.

Daftar Pustaka

- Chinta W. Syahallah, dkk. 2023. Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), vol 2, 1440-1448.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Harahap, Ody. (Sutradara). 2023. *200 Pounds Beauty*. Indonesia: MD Pictures.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putri, Salsa Bila E. 2023. “Kritik Psikologi

- Sastra: Tokoh Raja Pada Film *Cinta Peryama, Kedua & Ketiga*". *ASAS: Jurnal Sastra*, 12(1), 184-199.
- Rogers, Carl R. 2012. *On Becoming a Person*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyaniningsih, Endang., dkk. 2021. Aspek Sentimental Pada Film *Pasukan Garuda I Leave My Heart in Lebanon* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pujangga*, 7(2), 143-156.